

Nyepi 4.0

Ardiansyah Bagus Suryanto - detikNews

Kamis 07 Maret 2019, 12:05 WIB



Suasana Nyepi di Bali (Foto: Aditya Mardiasuti)

Jakarta - Landasan dari keterhubungan manusia adalah adanya harapan. Harapan tersebut bergerak ke segala arah dan tak teratur. Maka agar harapan tersebut tercapai dan tidak saling berseberangan, perlu aturan-aturan yang mengatur jalannya harapan. Tidak jarang adanya aturan-aturan tersebut membuat manusia menahan diri sejenak. Dalam sejarah perkembangan manusia, banyak tertulis manusia-manusia yang bersusah payah menahan diri dengan caranya masing-masing.

Sidharta Gautama menenangkan diri dengan *nyepi* di bawah pohon Bodhi. Maria mengasingkan diri *nyepi* dari keramaian manusia ke Baitul Maqdis, Nabi Muhammad SAW ber-*uzlah*, *nyepi* di Goa Hira' dan Ibnu Hajar al-Asqalani menahan diri dengan merenungkan tetesan air dalam kesepian. Beruntung siapa saja yang meluangkan waktu untuk *nyepi* seperti orang-orang terdahulu. Mengasingkan diri melakukan Catur Brata Penyepian: *amati geni*, *amati lelanguan*, *amati pakaryan*, dan *amati lelungan*.

Nyepi ibarat spasi di antara barisan kata dalam kalimat. *Nyepi* adalah puasa, menahan diri sejenak untuk meraih kepuasan. *Nyepi* adalah jalan keluar untuk melangkah lebih jauh memaknai kehidupan. Bukan sebuah kebetulan kata puasa berdekatan dengan kata puas, alam seakan memberikan isyarat bahwa dengan puasalah kepuasan itu dapat dirasakan. Orang-orang terdahulu berhasil memperoleh pencerahan setelah melakukan *nyepi*, menaklukkan dua kekuatan besar yang menguasai manusia.

Dua kekuatan besar itu menurut Al-Ghazali disimbolkan dengan anjing dan babi. Anjing sebagai simbol manusia yang gandrung akan kekuasaan, pengaruh atau agresi, sedangkan babi sebagai simbol perut yang seringkali rakus dan tak pernah puas dengan apa yang ada.

Dua kekuatan besar di era Revolusi Industri 4.0 ini menjelma menjadi cebong dan kampret. Cebong sebagai simbol manusia yang memposisikan pemilu sebagai upaya memperpanjang jalan tol, dan kampret sebagai simbol manusia yang memposisikan pemilu sebagai Perang Badar. Mungkinkah untuk tidak memilih golput tanpa menjadi cebong atau kampret? Realitanya, ketika seseorang bercerita tentang pemandangan indah sepanjang tol akan dianggap dalam barisan cebong, sedangkan ketika seseorang bercerita tentang anggaran penelitian dan pengembangan yang sangat memprihatinkan akan dianggap sebagai barisan kampret.

Amati Geni

Mengendalikan api kebencian yang bisa membakar persatuan dan kesatuan. Pemilu bukan tentang kalah atau menang, pemilu juga bukan siapa yang terbaik atau siapa lebih baik dari siapa melainkan tentang musyawarah mufakat. Digitalisasi teknologi bukan untuk siapa menyindir siapa, melainkan fokus pada kelebihan diri dengan menyimpan kekurangan yang lain. Jika tak bisa berkomentar dengan baik, maka lebih baik untuk *nyepi* dari keramaian informasi yang bertebaran di jagat dunia maya.

Amati Lelanguan

Mengendalikan diri dari perdebatan yang berujung konfrontasi. *Nyepi* dari lalu lintas penafsiran sepihak atau pen-*tasrif*-an tanpa pedoman. Berusaha untuk tidak membohongi diri sendiri dengan mengatakan bahwa orang lain pembohong. Setiap manusia dalam proses pembelajaran yang tidak ada habisnya. Kekafiran diri sendiri seringkali tidak terasa, namun memaafkan orang lain dengan membiasakan diri bertutur dan senyum teratur membuat hidup terasa lebih indah.

Amati Pakaryan

Bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain secara seimbang. Membangun moderasi sejak dalam pikiran sebagai modal awal untuk tidak berlebihan dalam mengumpat atau menyanjung, bekerja atau berlibur dan mencari atau menjadi. Mencari sebagai upaya mengeksplorasi kemampuan dan kemauan untuk berbuat yang terbaik, sementara menjadi sebagai upaya untuk berpikir, merenungi, merencanakan dan menjadikan setiap

apa yang terjadi adalah yang terbaik. Sampai kapan manusia terus berlari untuk mencari, sudah waktunya untuk menjadi dan setelah itu akan dicari.

Amati Lelungan

Apa yang telah pergi tidak akan kembali. Pergi bukan sekadar perpindahan tanpa arti, melainkan menyucikan hati menjadi berarti. Tidak semua yang pergi ditandai dengan perpindahan yang berarti, maka berhenti untuk memaknai arti kata suci lebih terpatri. Diam tanpa henti dalam suatu detik yang terus berlari mengejar mentari esok hari.

Agama adalah jalan, bukan tujuan. Jalannya orang-orang yang telah selesai dengan dirinya sendiri. Memperoleh pencerahan dari Sang Maha Kuasa, sehingga menjadi manusia paripurna. Memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang taat dalam menjalankan *dharma* dan senantiasa mengingatkan jiwa-jiwa yang masih terpenjara dalam dunia. Tidak ada jalan selain kemanusiaan, saling tolong-menolong dan menebarkan kasih kepada sesama.

Setiap kehidupan pasti akan berakhir, tidak ada jalan lain selain kasih Tuhan. Mengandalkan kemampuan diri tanpa berharap kepada Sang Maha Kuasa adalah fondasi kesombongan. *Nyepi* sebagai jalan untuk merawat kemampuan diri dengan untaian mantra-mantra.

Selamat Hari Raya Nyepi!

Ardiansyah Bagus Suryanto *editor Journal of Islamic Education UIN Sunan Ampel*

(mmu/mmu)

Kamis 07 Maret 2019, 23:44 WIB

**Berkeliaran di Jalan Saat Nyepi di Bali,
Rusli Dihukum Bersihkan WC**

Aditya Mardiasuti - detikNews



Foto: Berkeliaran di Jalan Saat Nyepi di Bali, Rusli Dihukum Bersihkan WC (Dita-detikcom)

Denpasar - Seorang pria asal Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) diamankan pecalang desa adat Tuban, Badung, Bali. Pria itu diamankan karena berkeliaran saat Nyepi.

Pria bernama Rusli (30) itu akhirnya dibawa ke posko pecalang Desa Adat Tuban. Saat ditanya pecalang, Rusli mengaku baru dua bulan tinggal di Bali.

"Dia baru di sini, mau berangkat kerja katanya, dia kerja jadi gardener, tukang kebun. Mungkin nggak dikasih tahu tempatnya kerja kalau Nyepi libur," kata Koordinator pecalang Desa Adat Tuban, Nyoman Sudiasa di Posko Pecalang, Tuban, Kabupaten Badung, Bali, Kamis (7/3/2019).

Baca juga: [Hormati Nyepi, Umat Muslim Bali Tak Kumandangkan Azan Jelang Salat](#)

Meski berkeliaran di jalan, Rusli tidak disanksi adat. Para pecalang memaklumi ketidaktahuan Rusli karena baru tinggal di Bali.

"Nggak (disanksi adat), cuma pembinaan aja. Tadi kami suruh bersihkan WC, kalau sanksi adat nanti berat. Dia juga nggak tahu, masih baru soalnya," tuturnya.

Baca juga: [Lengang Saat Nyepi, Jalan Tol di Bali Dijaga Pecalang](#)

Selain warga yang berkeliaran, pecalang juga mendapatkan laporan warga yang jatuh terpeleset hingga sulit bangun. Setelah menengok Masodah (30), akhirnya diputuskan untuk memanggil tukang urut terdekat.

Seorang tukang urut lalu dijemput oleh dua orang pecalang dan diantar ke kontrakan

Masodah. Setelah selesai mengurut, tukang urut itu kembali diantar ke rumahnya.

(ams/rvk)

[nyepi 2019](#) [nyepi di bali](#) [nyepi](#)